



HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU BULLYING ANAK DI INDONESIA: STUDI CROSS-SECTIONAL

Relationship between Parenting Patterns and Bullying Behavior of Children in Indonesia: A Cross-Sectional Study

Dhian Satya Rachmawati¹, Lela Nurlela¹, Sukma Ayu Candra Kirana¹, Iis Fatimawati¹, Bayu Krisna Alriyanto¹, Ali Sairozi²,

¹ Departemen Keperawatan Jiwa dan Keperawatan Komunitas, Prodi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya, Indonesia

² Prodi D3 Keperawatan, Fakultas Vokasi Universitas Airlangga, Indonesia

lelanurlela@stikeshangtuah-sby.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Received:
October, 11th
2022

Revised:
From October,
11th, 2022

Accepted:
January, 02nd
2023

Published
online: April,
1st 2023

This work is
licensed under a
Creative
Commons
Attribution 4.0
International
License

ABSTRACT

Background: Children are the next generation for a bright and better future. Often there is bullying among children at school. Bullying has become a global problem, especially in the school environment. Bullying has a big impact on children, thus, bullying behavior must be prevented. **Purpose:** The purpose of this study was to analyze the relationship between parenting style and bullying behavior at the Balong Tani Jabon Public Elementary School, Sidoarjo. **Methods:** The design of this research is correlational analysis. The population of the students at grades 4-6 was 130 children. The sampling technique used was proportionate stratified random sampling with a total sample of 98 school-age children grades 4-6. The independent variable was parenting style. The dependent variable was bullying at the school. The instrument used was a questionnaire on parenting and bullying behavior. Association was statistically tested using Spearman Rho. **Result:** From 98 respondents 66 respondents (67.3%) had democratic parenting patterns, and 87 respondents had non-bullying behavior (88.8%). The Spearman rho test resulted in a p value = 0.004 meaning that there was an association between parenting styles and bullying behavior at the school. The correlation coefficient of the association was 0.287 meaning that the relationship between the two variables was weak. **Conclusion:** The presence of both parents in a harmonious family is important so that they can share roles in caring for their children and can spend time together to form a democratic parenting pattern, in order to form children to become good individuals and do not engage in bullying behavior.

Keywords: Parenting, bullying, children

ABSTRAK

Latar Belakang: Anak adalah generasi penerus untuk masa depan yang cerah dan lebih baik Seringkali ada perilaku bullying anak di sekolah. Bullying sudah menjadi masalah global terutama di lingkungan sekolah. Bullying mempunyai dampak yang besar bagi anak – anak untuk itu perilaku bullying harus di cegah. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying di SD Negeri Balong Tani Jabon Sidoarjo. **Metode:** Desain pada penelitian ini analitik korelasional. Populasi anak usia sekolah di SD Negeri Balong Tani kelas 4-6 sebanyak 130 anak, Teknik sampling menggunakan proportionate stratified random sampling didapatkan sampel 98 anak usia sekolah kelas 4-6 di SD Negeri Balong Tani. Variabel bebas adalah pola asuh orang tua. Variabel terikat adalah bullying di SD Negeri Balong Tani, Instrument yang digunakan adalah kuesioner pola asuh dan perilaku bullying. Uji statistik hubungan menggunakan Spearman Rho. **Hasil:** Hasil penelitian dari 98 responden di SD Negeri Balong Tani, didapatkan data pola asuh demokratis sebanyak 66 responden (67,3 %), Perilaku bukan bullying sebanyak 87 responden (88,8 %). Hasil uji Spearman rho didapatkan nilai $p = 0,004$ artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying di SD Negeri Balong Tani. Hasil analisa didapatkan koefisien korelasi 0,287 artinya hubungan kedua variabel bersifat lemah. **Kesimpulan:** Kehadiran kedua orang tua yang lengkap dalam keluarga yang harmonis penting agar dapat berbagi peran dalam mengasuh anaknya dan bisa saling mengisi waktu bersama membentuk pola asuh demokratis, sehingga anak menjadi pribadi yang baik dan tidak melakukan perilaku bullying.

Keywords: Parenting, bullying, children

PENDAHULUAN

Pola asuh anak secara umum dipengaruhi oleh daya tanggap (*responsiveness*) dan tuntutan (*demandingness*). Daya tanggap dihubungkan dengan sikap orang tua yang lebih peduli, mendukung, serta memenuhi kebutuhan dan keinginan anak dengan tujuan untuk mendorong individualitas anak, kemandirian, serta agar ia lebih percaya diri. Sedangkan tuntutan dihubungkan dengan tuntutan orang tua terhadap anak-anaknya agar dapat menyatu dengan keluarga, bisa berupa tuntutan untuk lebih dewasa, pengawasan, serta upaya menegur dan mendisiplinkan anak saat ia tidak patuh.

Gaya pengasuhan merupakan serangkaian sikap yang di tunjukan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orang tua-anak. Masa menjadi orang tua (*parenthood*) merupakan masa yang alamiah terjadi dalam kehidupan seseorang (Lestari, 2012). Anak-anak selalu mengikuti dinamika lingkungan sekitarnya terutama dalam hal pergaulan di lingkungan sekolah. Setiap individu senantiasa dalam keadaan bergaul, baik dengan sesamanya maupun dengan lingkungan-lingkungan lainnya (Heri Purwanto, 2012).

Pengasuhan (*parenting*) memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar. Pengasuhan merupakan sikap orang tua yang di tunjukan kepada anak dengan memberikan kebutuhan dasar dan untuk pembentukan emosi dalam berperilaku sehari-hari (Santrock, 2007)

Bullying adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan / kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang / sekelompok. Pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental (Sejiwa,

2008). *Bullying* diartikan sebagai perilaku verbal atau fisik yang di maksudkan untuk menyerang orang lain yang kurang kuat. Yang perlu dan sangat penting kita perhatikan adalah bukan sekedar tindakan yang di lakukan, tetapi dampak tindakan tersebut bagi si korban (Santrock, 2012).

Perilaku Bullying akan mempengaruhi kualitas hidup suatu individu menjadi masalah yang besar untuk masa depan bangsa ini, semua anak bisa saja mempunyai mental perilaku *bullying*. *Bullying* merupakan fenomena yang serius di dalam dunia pendidikan. Sekolah merupakan salah satu lingkungan untuk bergaul dan banyak terjadi kejadian *bullying*, sehingga masalah *bullying* ini menjadi sorotan pada masa sekarang terutama di lingkungan sekolah. *Bullying* mempunyai dampak yang besar bagi anak – anak sekarang ini, maka dari itu pelaku dalam *bullying* ini harus di tangani secara mendalam. Pola asuh dapat diartikan sebagai sifat dan gaya interaksi antara orang tua dan anak. Lewat pola asuh anak yang baik, orang tua seperti memberi panduan dengan yang menyiapkan anak-anak dalam menghadapi lingkungan dan budaya di tempat mereka tinggal. Pola asuh akan mempengaruhi dan membangun moral, prinsip, dan perilaku anak saat ini dan ke depannya.

Anak adalah generasi penerus untuk masa depan yang cerah dan lebih baik. Orang terdekat anak di setiap lingkungan mempunyai peran penting dalam upaya mencegah terjadinya *bullying*. Cara mengasuh orang tua sangat penting dalam hal ini, untuk mencegah atau menghapus terjadinya *bullying*. Orang terdekat anak di lingkungan rumah tentu saja orang tua dan saat di sekolah adalah para guru. Di lingkungan rumah orang tua bisa memberikan pola asuh yang terbaik karena pola asuh yang di terapkan dapat menentukan sikap dan perilaku anak di setiap lingkungan. Guru yang merupakan orang tua ke dua bagi anak di lingkungan sekolah bisa memberikan pengawasan dan

pengarahan lebih bagi siswa didiknya agar tindakan *bullying* di sekolah bisa di cegah. Seperti menaruh beberapa CCTV di kelas, dilorong sekolah, sehingga pemantuan terhadap siswa bisa di tingkatkan (Santrock, 2012).

Pola asuh orang tua menjadi kunci utama anak dalam berperilaku terutama perilaku *bullying*. Beberapa tipe pola asuh orang tua meliputi tipe pola asuh otoritatif, tipe pola asuh otoriter, tipe pola asuh permisif dan pola asuh acuh tak acuh/tidak peduli. Tipe pola asuh yang sudah di sebutkan salah satu dari tipe itu mempunyai pengaruh terhadap berperilaku *bullying*. Misalnya pola asuh permisif, orang tua terlalu percaya akan anaknya sehingga anak bisa melakukan apa saja semaunya salah satunya melakukan *bullying* ini. Pola asuh otoriter, orang tua terlalu mengekang anak sehingga anak melampiaskannya dilingkungan sekolah dalam bentuk *bullying*. Pola asuh demokratis, anak dibebaskan untuk berekspresi sesuai batasannya dan anak mengaplikasikannya hal itu dengan cara yang salah dilingkungan sekitarnya seperti melakukan *bullying* saat di sekolah. Lalu pola asuh acuh tak acuh, orang tua sama sekali tidak peduli dengan kehidupan anak, sehingga anak berbuat tindakan *bullying* di sekolah dengan tujuan untuk mendapat perhatian. Aktor utama dalam perilaku *bullying* ini adalah pelaku *bullying*. Korban *bullying* semasa kecil, kemungkinan besar akan menderita depresi dan kurang percaya diri dalam masa dewasa. Sementara pelaku *bullying*, kemungkinan besar akan terlibat dalam tindak kriminal di kemudian hari (Sejiwa, 2008). Dampak *Bullying* bisa terasa saat itu juga maupun berpuluh puluh tahun setelahnya, dampak jangka pendek yang di rasakan antara lain gangguan psikologis seperti depresi, gangguan kecemasan, gangguan tidur hingga penurunan prestasi di sekolah maupun di tempat kerja

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah analitik korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah di SD Negeri Balong Tani Kecamatan Jabon Sidoarjo kelas 4-6 sebanyak 130 anak menggunakan teknik sampling : *probability sampling proportionate stratified random sampling* didapatkan sampel 98 responden. Variabel dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua dan perilaku *bullying*. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner tentang data demografi anak, kuesioner pola asuh terdapat 18 soal pernyataan dan Kuesioner perilaku *bullying* terdapat 23 soal pernyataan. Instrumen yang di gunakan *Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ)*. Data yang didapatkan kemudian dianalisa menggunakan uji statistik *Spearman Rho*.

HASIL

Data Umum

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur

Umur	n	%
9 tahun	6	6,1 %
10 tahun	32	32,7 %
11 tahun	29	29,6 %
12 tahun	31	31,6 %
Total	98	100 %

Tabel 1 didapatkan data umum bahwa dari 98 responden di SD Negeri Balong Tani, karakteristik responden dengan umur 10 tahun sebanyak 32 responden (32,7%), responden dengan umur 12 tahun sebanyak 31 responden (31,6%), responden dengan umur 11 tahun sebanyak 29 responden (29,6 %) dan responden dengan umur 9 tahun sebanyak 6 responden (6,1%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	64	65,3 %
Perempuan	34	34,7 %
Total	98	100 %

Tabel 5.2 didapatkan data umum bahwa dari 98 responden di SD Negeri Balong Tani, karakteristik responden dalam jenis kelamin laki-laki sebanyak 64 (65,3 %) dan karakteristik responden dalam jenis kelamin perempuan sebanyak 34 (34,7 %).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Uang Saku

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan uang saku siswa

Uang Saku	n	%
Rp. 1000-5000	38	38,8 %
Rp. 6000-10.000	43	43,9 %
>Rp. 10.000	17	17,3 %
Total	98	100 %

Tabel 3 didapatkan data umum bahwa dari 98 responden di SD Negeri Balong Tani, karakteristik responden dengan uang saku Rp.6000-10.000 sebanyak 43 responden (43,9%), responden dengan uang saku Rp.1000-5000 sebanyak 38 responden (38,8%), dan responden dengan uang saku >Rp.10.000 sebanyak 17 responden (17,3 %).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan siswa tinggal bersama

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan siswa tinggal bersama

Tinggal Bersama	n	%
Ayah dan Ibu	77	78,6 %
Ayah	8	8,2 %
Ibu	6	6,1 %
Wali	7	7,1 %
Total	98	100 %

Tabel 4 didapatkan data umum bahwa dari 98 responden di SD Negeri Balong Tani, karakteristik responden tinggal bersama ayah dan ibu sebanyak 77 responden (78,6%), tinggal bersama ayah sebanyak 8 responden (8,2%), tinggal bersama wali sebanyak 7 responden (7,1%) dan tinggal bersama ibu sebanyak 6 responden (6,1%).

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ayah

Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ayah

Pekerjaan ayah	n	%
Swasta	72	73,5 %
Pegawai negeri	12	12,2 %
TNI/Polri	10	10,2 %
Tidak bekerja	4	4,1 %
Total	98	100

Tabel 5 didapatkan data umum bahwa dari responden 98 di SD Negeri Balong Tani, karakteristik responden dengan pekerjaan ayah swasta sebanyak 72 responden (73,5 %), responden dengan pekerjaan ayah pegawai negeri sebanyak 12 (12,2 %), responden dengan pekerjaan ayah TNI/Polri sebanyak 10 responden (10,2 %) dan responden dengan pekerjaan ayah tidak bekerja sebanyak 4 responden (4,1 %).

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Tabel 6. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu

Pekerjaan Ibu	n	%
Swasta	43	43,9 %
Pegawai negeri	13	13,3 %
TNI/Polri	2	2 %
Ibu rumah tangga	40	40,8 %
Total	98	100

Tabel 6 didapatkan data umum bahwa dari 98 responden di SD Negeri Balong tani, karakteristik responden dengan pekerjaan ibu swasta sebanyak 43

responden (43,9%), responden dengan pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 40 responden (40,8%), responden dengan pekerjaan ibu pegawai negeri sebanyak 13 responden (13,3%) dan responden dengan pekerjaan ibu sebagai ibu TNI/Polri sebanyak 2 responden (2 %).

Data Khusus

1. Pola Asuh Orang Tua

Tabel 7. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pola asuh orang tua.

Pola Asuh Orang Tua	n	%
Demokratis	66	67,3 %
Otoriter	17	17,3 %
Permisif	8	8,2 %
Acuh tak acuh	7	7,1 %
Total	98	100 %

Tabel 7 didapatkan data khusus bahwa dari 98 responden di SD Negeri Balong Tani, karakteristik responden dengan pola asuh demokratis sebanyak 66 responden (67,3 %), responden dengan pola asuh otoriter sebanyak 17 responden (17,3 %), responden dengan pola asuh permisif sebanyak 8 responden (8,2 %) dan responden dengan pola asuh acuh tak acuh sebanyak 7 responden (7,1 %).

2. Perilaku *Bullying*

Tabel 8. Distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku *bullying*.

Perilaku <i>Bullying</i>	n	%
Bukan <i>bullying</i>	87	88,8 %
<i>Bullying</i>	11	11,2 %
Total	98	100 %

Tabel 8 didapatkan data khusus bahwa dari 98 responden di SD Negeri Balong Tani, karakteristik responden yang bukan *bullying* sebanyak 87 responden (88,8 %), dan yang merupakan perilaku *bullying* sebanyak 11 responden (11,2 %).

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bullying*

Tabel 9. Tabel tabulasi silang pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying*

Pola Asuh Orang Tua	Perilaku <i>Bullying</i>				Total	
	Bukan <i>Bullying</i>		<i>Bullying</i>		n	%
	n	%	n	%		
Demokratis	63	95,5	3	4,5	66	100
Otoriter	12	70,6	5	29,4	17	100
Permisif	7	87,5	1	12,5	8	100
Acuh tak acuh	5	71,4	2	28,6	7	100
Total	87	88,8	11	11,2	98	100
Sig	<i>Spearman rho</i>				0,004	

Tabel 9 didapatkan 66 responden dalam pola asuh demokratis dengan bukan *bullying* sebanyak 63 responden (95,5%) dan *bullying* sebanyak 3 responden (4,5%). Pola asuh orang tua otoriter dari 17 responden yang bukan *bullying* sebanyak 12 responden (70,6%) dan *bullying* sebanyak 5 responden (29,4%). Pola asuh permisif dari 8 responden yang bukan *bullying* sebanyak 7 responden (87,5%) dan *bullying* sebanyak 1 responden (12,5%), dan pola asuh acuh tak acuh dari 7 responden yang bukan *bullying* sebanyak 5 responden (71,4%) dan *bullying* sebanyak 2 responden (28,6%).

Hasil uji *Spearman rho* didapatkan nilai $\rho = 0,004 < \alpha = 0,05$ artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* di SD Negeri Balong Tani. Hasil analisa didapatkan koefisien korelasi $r = 0,287$ artinya hubungan kedua variabel bersifat lemah.

PEMBAHASAN

1. Pola Asuh Orang Tua di SD Negeri Balong Tani

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan hasil penelitian bahwa pola asuh orang tua siswa di SD Negeri Balong Tani di dominasi oleh pola asuh demokratis sebanyak 66 responden (67,3%) dari 98 responden, pola asuh otoriter 17 responden (17,3%), pola asuh permisif 8 responden (8,2 %), dan pola asuh acuh tak acuh 7 responden (7,1%) .

Dari hasil tabulasi silang data umum responden berdasarkan pola asuh orang tua yang menerapkan pola asuh

demokratif yaitu 66 responden (67,3%) berlatar belakang usia anak 12 tahun 27 responden (40,9%), 11 tahun 20 responden (30,3%), 10 tahun 16 responden (24,2%) dan 9 tahun 3 responden (4,5%). Pola asuh otoriter sebanyak 17 responden (17,3%) dengan latar belakang usia anak 10 tahun 9 responden (52,9%), 11 tahun 4 responden (23,5%), dan masing-masing sebanyak 2 responden (11,8%) untuk usia anak 9 dan 12 tahun. Pola asuh permisif sebanyak 8 responden (8,2%) dengan usia anak 10 tahun 3 responden (7,5%), usia 11-12 tahun masing-masing 2 responden (25%) dan 9 tahun 1 responden (14%). Pola asuh acuh tak acuh dengan usia anak 10 tahun 4 responden (57,1%), 11 tahun 3 responden (42,9%) dan pada usia 9 dan 12 tahun tidak ada responden.

Peneliti berasumsi bahwa pola asuh demokratis yang memberikan kehangatan dalam komunikasi tanpa memberikan kekangan dan kekerasan terhadap anak meskipun tidak pula membiarkan anak terlalu bebas dalam artian tetap di berikan pengarahan, sehingga anak merasa nyaman dan berkembang dengan baik dan anak dalam usia tersebut mempunyai keingintahuan yang tinggi dan ingin mencoba berbagai kegiatan.

Berdasarkan hasil tabulasi silang pola asuh dengan jenis kelamin anak, pola asuh demokratis 66 responden (67,3%) dengan jenis kelamin anak laki-laki 42 responden (63,6%) dan perempuan 24 responden (36,4%). Pola asuh otoriter 17 responden (17,3%) dengan jenis kelamin anak laki-laki 12 responden (70,6%) dan perempuan 5 responden (29,4%). Pola asuh permisif 8 responden (8,2%) dengan jenis kelamin anak laki-laki dan perempuan sama 4 responden (50%). Pola asuh acuh tak acuh 7 responden (7,1%) dengan jenis kelamin laki-laki 6 responden (85,7%) dan perempuan 1 responden (14,3%).

Dari hasil tabulasi silang tersebut pola asuh orang tua demokratis dengan

jenis kelamin anak laki-laki menjadi yang tertinggi setelah itu pola asuh otoriter. jenis kelamin anak akan mempengaruhi proses pengasuhan, karena orang tua memiliki harapan yang berbeda terhadap anak laki-laki atau perempuan. Peneliti berasumsi di masyarakat secara umum bahwa anak laki-laki biasanya lebih diandalkan daripada perempuan karena dianggap bisa menjaga diri dalam situasi apapun, dan bisa menjaga diri dalam segala lingkungan.

Berdasarkan hasil tabulasi silang pola asuh orang tua dengan uang saku mayoritas pola asuh demokratis 66 responden (67,3%) dengan uang saku Rp. 1000-5000 dan uang saku Rp.6000-10.000 sama-sama 26 responden (39,4%) dan uang saku >Rp. 10.000 14 responden (82,4%). Pola asuh otoriter 17 responden (17,3%) dengan uang saku Rp.5000-10.000 11 responden (64,7%), Rp. 1000-5000 5 responden (29,4%), >Rp. 10.000 1 responden (5,9%). Pola asuh permisif 8 responden (8,2%) dengan uang saku Rp.1000-5000 4 responden (50%), uang saku Rp.5000-10.000 dan >Rp.10.000 masing-masing 2 responden (25%). Pola asuh acuh tak acuh 7 responden (7,1%) dengan uang saku Rp. 5000-10.000 4 responden (57,1%) dan Rp.1000-5000 3 responden (42,9%).

Dari hasil tabulasi tersebut uang saku yang di dapatkan Rp. 1000-5000 mayoritas mendapatkan pola asuh demokratis. Anak yang mempunyai orang tua otoritatif (demokratis) sering sekali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi (Santrock, 2007). Asumsi dari peneliti faktor ekonomi siswa rata-rata berada di ekonomi menengah sehingga adanya pembatasan uang saku yang diberikan kepada anak, sehingga orang tua lebih

memberikan pembatasan yang terkontrol agar anak tidak terbiasa boros dan mempunyai tanggung jawab akan uang sakunya.

Berdasarkan hasil tabulasi silang pola asuh dengan tinggal bersama saat dirumah, pola asuh demokratis 66 responden (67,3%) dengan tinggal bersama ayah dan ibu 55 responden (83,3%), wali 5 responden (7,6%), tinggal bersama ayah dan tinggal bersama ibu masing-masing 3 responden (4,5%). Pola asuh otoriter 17 responden (17,3%) dengan tinggal bersama ayah dan ibu 11 responden (64,7%), ayah 3 responden (17,6%), ibu 2 responden (11,8%) dan wali 1 responden (5,9%). Pola asuh permisif 8 responden (8,2%) dengan tinggal bersama ayah dan ibu 7 responden (87,5%) dan wali 1 responden (12,5%). Pola asuh acuh tak acuh 7 responden (7,1%) dengan tinggal bersama ayah dan ibu 4 responden (57,1%), ayah 2 responden (28,6%) dan ibu 1 responden (14,3%).

Dari hasil tabulasi tersebut sebagian besar anak tinggal bersama ayah dan ibunya mendapatkan pola asuh demokratis. Dapat dilihat dari keharmonisan perkawinan. Keluarga yang perkawinannya terdapat banyak masalah sering menyebabkan orang tua lebih sering memarahi anak sebagai luapan emosi yang dialami (Gunarsa, 2008). Peneliti berasumsi bahwa dengan kehadiran kedua orang tua yang lengkap bisa berbagi peran dalam mengasuh anaknya dan bisa saling mengisi waktu bersama dengan anak, berbeda dengan anak yang diasuh oleh hanya salah satu orang tua atau orang tua tunggal yang dikarenakan retaknya suatu perkawinan sehingga pengasuhan dilakukan salah satu pihak saja yang kemungkinan membuat anak tidak merasa

nyaman saat dirumah dan kurang pengawasan.

Berdasarkan hasil tabulasi silang pola asuh dengan pekerjaan ayah, pola asuh demokratis 66 responden (67,3%) dengan pekerjaan ayah swasta 53 responden (80,3%), pegawai negeri 7 responden (10,6%), TNI/Polri 5 responden (7,6%), tidak bekerja 1 responden (1,5%). Pola asuh otoriter 17 responden (17,3%) dengan pekerjaan ayah swasta 8 responden (47,1%), pegawai negeri dan TNI/Polri masing-masing 4 responden (23,5%), tidak bekerja 1 responden (5,9%). Pola asuh permisif 8 responden (8,2%) dengan pekerjaan ayah swasta 5 responden (62,5%), pegawai negeri, TNI/Polri dan tidak bekerja masing-masing 1 responden (12,5%). Pola asuh acuh tak acuh 7 responden (7,1%) dengan pekerjaan ayah swasta 6 responden (85,7%) dan tidak bekerja 1 responden (14,3%).

Dari hasil tabulasi tersebut mayoritas pekerjaan ayah bekerja dibidang swasta. Pekerjaan juga mempengaruhi terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua karena memungkinkan orang tua untuk menghidupi anaknya. Peneliti berasumsi bahwa mata pencaharian ayah lebih menguras banyak waktu, karena ada yang bekerja di pabrik dan mengambil lemburan sehingga waktu dirumah lebih banyak digunakan untuk beristirahat dan kurang bisa mengatur waktu untuk memperhatikan aktifitas anak.

Berdasarkan hasil tabulasi silang pola asuh dengan pekerjaan ibu, pola asuh demokratis 66 responden (67,3%) dengan pekerjaan ibu swasta 31 responden (47%), ibu rumah tangga 27 responden (40,9%), pegawai negeri 7 responden (10,6%), TNI/Polri 1 responden (1,5%). Pola asuh otoriter 17 responden (17,3%) dengan

pekerjaan ibu rumah tangga 7 responden (41,2%), swasta 5 responden (29,4%), pegawai negeri 4 responden (23,5%), TNI/Polri 1 responden (5,9%). Pola asuh permisif 8 responden (8,2%) dengan pekerjaan ibu swasta 4 responden (50%), ibu rumah tangga 3 responden (37,5%) dan pegawai negeri 1 responden (12,5%). Pola asuh acuh tak acuh 7 responden (42,9%) dengan pekerjaan ibu swasta dan ibu rumah tangga masing-masing 3 responden (42,9%) dan pegawai negeri 1 responden (14,3%).

Dari hasil tabulasi tersebut mayoritas ibu bekerja di bidang swasta. Pekerjaan merupakan usaha yang dilakukan orang tua untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sebagian besar orang tua tidak bekerja mempunyai banyak waktu untuk bisa berinteraksi dengan keluarga termasuk anak semakin lama orang tua dan anak bertemu dan berinteraksi maka akan semakin baik hubungan antara orang tua dan anak (Maghfuroh, 2013). Peneliti berasumsi kemungkinan mempunyai jadwal waktu untuk bersama anak yang tidak bisa ditentukan, sehingga kekurangan waktu untuk bersama anak dan anak merasa kurang diperhatikan saat dirumah sedangkan ibunya pergi untuk bekerja.

2. Perilaku *Bullying* di SD Negeri Balong Tani

Hasil penelitian pada tabel 9 menunjukkan bahwa dari 98 responden sebanyak 87 responden (88,8%) bukan *bullying* dan 11 responden (11,2%) berperilaku *bullying*. Hasil tabulasi silang data umum dengan perilaku *bullying* berdasarkan umur anak, bukan *bullying* umur 12 tahun 31 responden (35,6%), 10-11 tahun masing-masing 25 responden (28,7%) dan 9 tahun (6,9%). Lalu perilaku

bullying 11 responden (11,2%) dengan umur 10 tahun 7 responden dan 11 tahun 4 responden (36,4%).

Berdasarkan hasil tabulasi tersebut hanya sebagian besar umur 10-11 tahun yang melakukan *bullying*. Budaya senioritas dianggap sebagai suatu hiburan yang menyenangkan, penyaluran dendam, wadah mencari popularitas, dan untuk menunjukkan kekuasaan (Elvigo, 2014). Peneliti bersumsi bahwa mayoritas siswa yang berumur 12 berada di kelas 6 yang sudah sibuk mempersiapkan diri dan belajar menghadapi ujian sekolah, sedangkan siswa berperilaku *bullying* berada dikelas 4-5 yang merasa tidak memiliki persiapan untuk ujian sekolah sehingga mereka masih asik untuk bermain dan mengganggu temannya atau adik kelasnya karena merasa senior disekolah hal itu ditemukan dilapangan saat jam istirahat kelas 4-5 mengganggu temannya dan juga mengganggu para adik kelas.

Hasil tabulasi silang perilaku *bullying* dengan jenis kelamin, bukan *bullying* 87 responden (88,8%) dengan jenis kelamin laki-laki 57 responden (65,5%) dan perempuan 30 responden (34,5%). Perilaku *bullying* 11 responden (11,2%) dengan jenis kelamin laki-laki 7 responden (63,6%) dan perempuan 4 responden (36,4%). Dari hasil tersebut mayoritas laki-laki maupun perempuan bukan *bullying*. Pada siswa usia 9-11 tahun, anak laki-laki menunjukkan peningkatan agresivitas dan dominasi dibandingkan siswi-siswi pada usia yang sama. Peneliti berasumsi yang bukan *bullying* tersebut merupakan korban *bullying* atau bahkan hanya sebagai anggota kelompok anak yang merupakan pelaku *bullying*. Pelaku *bullying* terbanyak adalah laki-laki karena merasa bahwa laki-laki kuat secara fisik untuk menindas anak yang dianggap lemah. Dari hasil penelitian, diperoleh penemuan bahwa terdapat konsistensi perbedaan gender pada perilaku *agresivitas*, terutama *school bullying*.

Hasil tabulasi silang perilaku *bullying* dengan uang saku, bukan *bullying* 87 responden (88,8%) dengan uang saku Rp. 5000-10.000 38 responden (43,7%), Rp. 1000-5000 34 responden (39,1%) dan >Rp. 10.000 15 responden (17,2%). *Bullying* 11 responden (11,2%) dengan uang saku Rp. 6000-10.000 5 responden, Rp. 1000-5000 4 responden (36,4%) dan >Rp. 10.000 2 responden (18,2%). Berdasarkan hasil tabulasi tersebut, sebagian besar siswa yang bukan *bullying* maupun *bullying* mendapatkan uang saku Rp. 5000-10.000. *bullying* dapat disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut : perbedaan kelas/senioritas, ekonomi, agama, gender dan etnisitas/rasisme. Asumsi peneliti ekonomi keluarga yang terus meningkat juga meningkatkan uang saku siswa, sehingga uang saku yang begitu besar juga menimbulkan keinginan beberapa siswa untuk memalak siswa lain. Para pelaku *bullying* memalak dengan tujuan untuk menambah uang sakunya sendiri.

Hasil tabulasi silang perilaku *bullying* dengan tinggal bersama, bukan *bullying* 87 responden (88,8%) dengan tinggal bersama ayah dan ibu 67 responden (77%), ayah dan wali masing-masing 7 responden (8%) dan ibu 6 responden (6,9%). *Bullying* 11 responden (11,2%) dengan tinggal bersama ayah dan ibu 10 responden (78,6%) dan tinggal bersama ayah 1 responden (9,1%). Berdasarkan hasil tabulasi tersebut sebagian besar bukan perilaku *bullying* adalah siswa yang tinggal bersama kedua orang tuanya. *Bullying* dapat disebabkan oleh hal-hal salah satunya adalah karena keluarga yang tidak rukun sumsi peneliti bahwa dengan bimbingan dan pengawasan kedua orang tua yang baik dapat menghindarkan anak berperilaku buruk. Keluarga yang rukun berperan untuk menjaga kenyamanan anak dirumah, beda halnya apabila keadaan keluarga yang tidak rukun misalnya perceraian ayah dan ibu yang pastinya membuat anak tertekan saat dirumah dan

melampiaskannya diluar rumah misalnya disekolah anak suka menyakiti temannya.

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku *Bullying* di SD Negeri Balong Tani

Berdasarkan Tabel. 9 hasil penelitian yang dilakukan dari 98 responden didapatkan 66 responden dalam pola asuh demokratis dengan bukan *bullying* sebanyak 63 responden (95,5%) dan *bullying* sebanyak 3 responden (4,5%). Pola asuh orang tua otoriter dari 17 responden yang bukan *bullying* sebanyak 12 responden (70,6%) dan *bullying* sebanyak 5 responden (29,4%). Pola asuh permisif dari 8 responden yang bukan *bullying* sebanyak 7 responden (87,5%) dan *bullying* sebanyak 1 responden (12,5%), dan pola asuh acuh tak acuh dari 7 responden yang bukan *bullying* sebanyak 5 responden (71,4%) dan *bullying* sebanyak 2 responden (28,6%). Hasil uji *Spearman rho* didapatkan nilai $\rho = 0,004 < \alpha = 0,05$ artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* di SD Negeri Balong Tani, Jabon Sidoarjo. Hasil analisa didapatkan koefisien korelasi $r = 0,287$.

Pola asuh orang tua mempengaruhi perilaku anak di lingkungan rumah maupun dilingkungan luar rumah dalam hal ini adalah lingkungan sekolah. Pelaku *bullying* dalam penelitian ini sebagian besar mendapatkan pola asuh otoriter. Gaya pengasuhan yang otoriter dilakukan oleh orang tua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar (Lestari, 2012). Anak harus patuh dan tunduk dan tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapatnya sendiri Orang tua tidak segan-segan untuk mengancam atau bahkan menghukum anaknya apabila tidak menuruti perintah orang tua tanpa kompromi. Sehingga anak merasa tertekan dan tidak bisa mengungkapkan isi hati dan perasaannya dan komunikasi antara anak

dan orang tua menjadi dingin. Karena merasa tertekan akan keadaan dirumah anak cenderung melampiaskannya di dalam lingkungan sekitarnya dalam penelitian ini dalam lingkungan sekolah, bentuk pelampiasan yang dilakukan adalah tindakan *bullying* kepada anak-anak yang lain (Gunarsa, 2008). Hal ini sependapat dengan Wiyani (2012) yang mengungkapkan pelaku *bullying* biasanya adalah anak-anak dari orang tua yang otoriter, berperilaku kasar, atau terlalu permisif terhadap perilaku agresif anak. Hal ini berbeda dengan gaya pengasuhan otoritatif (demokratis) dimana orang tua mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang di berlakukannya (Lestari, 2012). Menurut peneliti hal itu membuat keterbukaan komunikasi antara orang tua dengan anak menjadi bagus, interaksi orang tua dan anak menjadi sangat kuat sehingga anak menjadi nyaman saat berada dirumah dan dapat terhindar dari perilaku *bullying* di lingkungan manapun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa data dalam penelitian yang dilakukan, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut : Pola asuh orang tua siswa di SD Negeri Balong Tani sebagian besar menerapkan pola asuh demokratis. Perilaku siswa di SD Negeri Balong Tani sebagian besar tidak berperilaku *bullying*. Ada hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* di SD Negeri Balong Tani

Saran

Saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi orang tua

Diharapkan dari hasil penelitian ini orang tua dapat memberikan pola asuh yang tepat bagi anak agar tidak menjadi pelaku *bullying*. Orang tua juga diharapkan dapat mengetahui ciri

perilaku *bullying* yang terjadi pada anak, sehingga tindakan *bullying* ini bisa diatasi. Orangtua harus memperhatikan kualitas interaksi dengan anak sehingga tindakan *bullying* bisa di cegah dengan adanya komunikasi yang berkualitas antara anak dengan orangtua.

2. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini bisa memberi masukan bagi para profesi pendidikan agar lebih memberikan pengawasan lebih dan pengarahan bagi siswanya untuk mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah. Guru harus lebih memahami karakter para siswanya.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan peneliti dapat memberikan masukan kepada profesi keperawatan dalam melakukan pelayanan keperawatan khususnya dalam promosi kesehatan jiwa pada masyarakat tentang pola asuh orang tua terhadap *bullying*.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat digunakan sebagai bahan acuan atau sumber data bagi peneliti selanjutnya, peneliti berharap adanya pengembangan penelitian selanjutnya, yaitu tentang hubungan tingkat pengetahuan guru terhadap kejadian perilaku *bullying* di sekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih buat Bu Dhian Satya, Bu Sukma, Bu Iis, Bayu dan Pak Ali, kita tim hebat yang luar biasa.

SUMBER PENDANAAN

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis Dhian Satya Rachmawati bertugas dalam data collection, dan data analysis. Penulis Lela Nurlela bertugas dalam pengumpulan data, data analisis, dan penulisan artikel. Penulis Sukma Ayu Candra Kirana bertugas pada desain studi, pengumpulan data and pengawasan, analisis data, dan revisi manuskrip. Penulis Iis Fatimawati dan Bayu Krisna Alriyanto bertugas pada desain studi, pengumpulan data dan pengawasan, serta analisis data.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis tidak memiliki konflik kepentingan.

REFERENSI

- Alfianti, Nur Fadilah. 2013. *Skripsi : hubungan perlakuan bullying dengan harga diri (self esteem) pada siswa kelas VIII di SMPN 1 porong*.
- Andarmoyo, Sulistyoyo. 2012. *Keperawatan Keluarga : Konsep Teori, Proses dan Praktik Keperawatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Chairini, Nurul. 2013. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Stress Pengasuhan Pada Ibu dengan Anak Usia Prasekolah, Program Sarjana Keperawatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatul*. Jakarta: Skripsi dipublikasikan.
- Elvigo, Paresma. 2014. *Secangkir Kopi Bully*. Jakarta : Gramedia
- Gunarsa, S. D. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hertinjung, Wisnu Sri. 2013. *Bentu-Bentuk Perilaku di Sekolah Dasar*. *Seminar Nasional Psikologi UMS* 2013. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta : Kencana
- Maghfuroh, Lilis. 2013. *Hubungan Pekerjaan Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Prasekolah Di Taman Kanak-Kanak Surya Baru Plosowahyu Lamongan*. *Surya*, 5(2), pp. 52-57.
- Nursalam. 2020. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Edisi 5*. Jakarta : Salemba Medika.
- Notosoedirdjo, Moeljono dan Latipun. 2011. *Kesehatan Mental edisi keempat*. Malang : UMM Press.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. *Psikologi Pendidikan : Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta : Erlangga.
- Purwanto, Heri. 2012. *Pengantar Perilaku Manusia untuk Keperawatan*. Jakarta : EGC.
- Santrock, John W. 2015. *Perkembangan Anak, edisi sebelas, jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, John W. 2015. *Perkembangan sAnak, edisi ketujuh, jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, John W. 2012. *Perkembangan Masa-Hidup*. Jakarta : Erlangga
- Setiadi. 2008. *Konsep & Proses Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Setiadi. 2013. *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan, Edisi 2*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

- Sejiwa, 2008. *Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta : Grasindo.
- Siswati dan Widayanti, Costrie Ganes 2009. Fenomena Bullying di Sekolah Dasar Negeri di Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 5(2).
- Suriadi dan Yuliani, Rita. 2010. *Asuhan Keperawatan pada Anak edisi 2*. Jakarta : Sagung Seto.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Kencana.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Save our children from school bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.